

RITUAL *MANGALAP TONDI* PADA ETNIK BATAK TOBA KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA

Desima Natalia Silaban¹, Herlina²
Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²
Pos-el: silabandesima12@gmail.com¹, herlinaginting7@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Ritual Mangalap Tondi* Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika Budaya. *Mangalap tondi* adalah suatu bentuk upacara penjemputan roh dari seseorang yang telah pergi tidak pernah pulang-pulang ke rumahnya/ke badannya dan tidak tahu keberadaannya sama sekali. Semiotika budaya adalah suatu kajian semiotika yang mengkaji tentang fenomena budaya sebagai suatu tanda yang memiliki makna. Adapun tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan proses-proses yang dilakukan dalam ritual *Mangalap Tondi*, mendeskripsikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Mangalap Tondi*, mendeskripsikan fungsi dari setiap simbol yang digunakan dalam ritual *Mangalap Tondi* dan makna dari setiap simbol yang terdapat dalam ritual *Mangalap Tondi*. Teori yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah teori simbol Charles Sanders Pierce, teori fungsional kebudayaan Bronislaw Malinowski dan teori makna Jalaluddin. Dalam karya ilmiah ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam karya ilmiah ini yaitu terdapat sembilan proses tahapan *Mangalap Tondi*, tujuh simbol yang digunakan dalam ritual *mangalap Tondi*, sembilan fungsi simbol yang digunakan dalam ritual *Mangalam Tondi*, dan dua puluh tiga makna yang terdapat dalam simbol yang digunakan dalam ritual *Mangalap Tondi*.

Kata Kunci: *Semiotika, Ritual, Etnik Batak Toba.*

ABSTRACT

This scientific work is entitled Mangalap Tondi Ritual on the Toba Batak Ethnic Study of Cultural Semiotics. Mangalap tondi is a form of spiritual pen ceremony for someone who has been going back and forth from home/home and does not know of his whereabouts at all. Cultural semiotics is a semiotic study that examines cultural phenomena as a sign that has meaning. The purpose of this scientific work is to describe the processes carried out in the mangalap tondi ritual, describe the symbols used in the mangalap tondi ritual, describe the function of each symbol used in the mangalap tondi ritual and the meaning of each symbol contained in the ritual. tondi. The theories used in this scientific work are Charles Sanders Pierce's symbol theory, Bronislaw Malinowski's cultural functional theory and Jalaluddin's theory of meaning. In this scientific work the method used is descriptive method. The results obtained in this scientific work are that there are nine stages of the mangalap tondi process, seven symbols used in the mangalap tondi ritual, nine functions of the symbols used in the mangalam tondi ritual, and twenty-three meanings contained in the symbols used in the mangalap tondi ritual.

Keywords: *Semiotics, Rituals, Ethnic Toba Batak.*

1. PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Sumatera Utara yang terdiri

dari lima subetnis yaitu Angkola Mandailing, Karo, Pakpak, Simalungun, dan Toba Marina Silalahi (2013). Etnik Toba memiliki tradisi yang sudah

diturunkan oleh nenek moyang terdahulu yang menjadi ciri khas pembeda dari suku yang lain yang sampai saat ini masih tetap dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shils (1981:12) bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sudah disalurkan ataupun diwariskan dari masa lampau sampai sekarang atau saat ini, namun kriteria dari tradisi ini bisa dipersempit dan dibatasi cakupannya. Jadi dapat diperoleh kesimpulan bahwa tradisi yakni sebuah kegiatan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan atau dikerjakan secara berulang-ulang dengan cara yang sama.

Etnik Toba memiliki kebudayaan yang sudah wariskan sejak dahulu oleh nenek moyangnya sehingga sudah mendarah daging dalam setiap individu masyarakat Etnik Toba dan susah untuk dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Liliweri (2002:8) kebudayaan adalah sebuah pandangan hidup dari suatu sekelompok masyarakat dalam bentuk kepercayaan, perilaku, simbol-simbol dan nilai yang mereka peroleh tanpa sadar dan semuanya diwariskan melalui suatu proses komunikasi dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu pandangan hidup masyarakat yang kompleks mencakup kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, kesenian, hukum, moral, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya supaya generasi yang akan datang tetap menjalankan kebudayaan tersebut. Pada karya ilmiah ini penulis akan mengkaji tentang ritual *mangalap tondi*.

Pada karya ilmiah ini akan membahas tentang proses-proses yang dilakukan dalam ritual *mangalap tondi*, simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam ritual *mangalap tondi*, fungsi dari setiap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *mangalap tondi*, serta makna dari setiap simbol yang terdapat dalam ritual *mangalap tondi*.

Mangalap tondi terdiri dari dua buah kata yakni kata *mangalap* dan kata *tondi*. *Mangalap* memiliki pengertian yaitu suatu cara untuk menjemput seseorang yang tidak diketahui alamat keberadaannya serta tidak pernah pulang ke kampung halamannya. Sedangkan *tondi* merupakan roh yang menjadi pengikat nafas kehidupan setiap manusia, dan memberikan daya jiwa serta kepribadian, dan juga untuk menentukan nasib manusia dengan cara memberi arah dan petunjuk bagi kehidupan manusia Roster Simanullang (2020). *Tondi* bisa juga sebut sebagai wujud roh yang mendiami tubuh seseorang sehingga menjadi suatu kesatuan, untuk membentuk pribadi seseorang, untuk memberikan suatu daya hidup untuk menghubungkan jiwa dengan nyawa, pikiran dan badan dan juga nurani yang selalu membisiki hati setiap manusia untuk berbuat.

Pada kenyataannya *tondi* bisa meninggalkan setiap tubuh manusia yang hidup, baik itu pada saat mimpi atau pada saat sadar sekalipun, sementara itu *tondi* juga bisa terperangkap dan disandera oleh roh-roh halus di suatu tempat yang dianggap angker serta keramat yang dikarenakan oleh salah melangkah, dan juga karena melanggar tabu ketika berada di suatu tempat tertentu Roster Simanullang (2020). Di dalam kebudayaan etnik Batak Toba, usaha yang dilakukan agar *tondi* seseorang itu bisa kembali lagi harus dengan melaksanakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan oleh seorang *datu* “orang pintar” atau seseorang yang memiliki indra ke enam.

Dalam kehidupan Etnik Batak Toba khususnya yang tinggal di desa Barangbang ritual *mangalap tondi* dilakukan dalam dua kondisi yaitu pada saat kondisi sakit dan saat kondisi sudah meninggal. Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi* dengan dua kondisi ini prosesnya hampir sama semua, namun yang menjadi pembeda yang paling

terlihat adalah pada proses yang ke tujuh yaitu *manuhat boras*. Pada acara ritual *mangalap tondi* dengan kondisi sakit maka *boras* yang digunakan saat *mangalap tondi* tersebut harus ditakar lagi, sementara bila ritual *mangalap tondi* dilakukan dalam keadaan sudah meninggal maka *boras* yang digunakan dalam *mangalap tondi* tersebut langsung dimasukkan ke dalam peti orang yang meninggal tersebut tidak ditakar lagi.

Dalam melakukan ritual *mangalap tondi* dalam kondisi sakit tentunya tidak terlepas dari sebab akibat seseorang memperoleh sakit penyakit tersebut. Seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Barangbang, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah yang memperoleh sakit penyakit dengan cara yang beragam mulai dari kecelakaan pada saat mengendarai kendaraan, jatuh dari pohon yang tinggi, melihat hal-hal gaib, terkejut karena mendengar suara yang tiba-tiba terdengar dan masih banyak lagi. Pada karya ilmiah ini akan membahas tentang ritual *mangalap tondi* dalam kondisi sakit yang diakibatkan karena jatuh sewaktu mengendarai kendaraan di jalan raya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka karya ilmiah ini mengkaji tentang ritual *mangalap tondi* dengan judul: “Ritual *mangalap tondi* pada Etnik Batak Toba kajian semiotika budaya”. Dengan demikian karya ilmiah ini membahas tentang *mangalap tondi* baik dari proses-proses dalam pelaksanaan ritual *mangalap tondi*, simbol-simbol apa yang terdapat pada *mangalap tondi*, apa fungsi dari setiap simbol-simbol yang terdapat pada *mangalap tondi*, dan makna dari setiap simbol-simbol yang terdapat pada ritual *mangalap tondi*. Sehingga tulisan ini bisa bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan melalui tulisan ini juga diharapkan pembaca bisa mengetahui serta mengenal ritual *mangalap tondi* dalam Etnik Batak Toba yang sudah

jarang untuk dilaksanakan, dan juga menjadi salah satu bahan dokumentasi tambahan mengenai informasi *mangalap tondi*, inilah yang menjadi alasan yang menjadi pendorong penulis dalam membahas tentang upacara ritual *mangalap tondi*.

Untuk mendukung data-data yang terkumpul maka penulis mengambil beberapa artikel yaitu dari skripsi Dany Pardede (2015) yang berjudul *Studi Deskriptif Manghirap Tondi Di Desa Lintong Nihuta Kecamatan Tampahan Dalam Masyarakat Batak Toba Oleh Ibu Rotua Pardede: Kajian Terhadap Tekstual Dan Musikal*. Kontribusi yang diperoleh dari sripsi ini yaitu proses pelaksanaan ritual, bahan-bahan yang harus dipersiapkan dan waktu pelaksanaan upacara adat *manghirap tondi*. Kemudian dari jurnal Rofina Istiqamah Nasution (2016) yang berjudul *Makna Simbolik Tradisi Upah- Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru*. Kontribusi yang diperoleh dari jurnal ini yaitu makna pada situasi simbolik yang terdapat dalam upacara adat *upah-upah tondi* serta makna dari produk interaksi sosial dalam upacara adat *upah-upah tondi*. Selanjutnya jurnal Roster Simanullang (2020) yang berjudul *Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Beserta Upaya Pematihan Iman Kristen*. Kontribusi yang diperoleh dari jurnal ini yaitu makna dari bentuk ritus *mangalap tondi*. Kemudian jurnal Renova Christina Sitanggang, Tumpal Simarmata, Nurjannah (2020) yang berjudul *Tradisi Mameakhon Sipanganon dalam Etnis Batak Toba di Desa Rianiate Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir*. Kontribusi yang di peroleh dari jurnal ini yaitu makna yang terdapat dalam tradisi *mameakhon sipanganon* dan juga proses *mameakhon sipanganon* dalam Etnik Batak Toba. Serta yang terakhir jurnal Salamiah Sari Dewi (2018) berjudul *Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi pada Etnis Mandailing*.

Kontribusi yang diperoleh dari jurnal ini yaitu manfaat dari upacara *upa-upa tondi*.

Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan teori simbol Charles Sanders Peirce yaitu mengkaji tentang hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan. Untuk mengkaji makna pada setiap simbol-simbol yang terdapat pada ritual *mangalap tondi* yaitu menggunakan teori makna yang dikemukakan oleh Jalaluddin. Makna merupakan gagasan, objek, konsep, pikiran yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan oleh lambang atau simbol (J. Rakhmat 1994:277). Untuk mengkaji fungsi dari setiap simbol-simbol yang terdapat pada ritual *mangalap tondi* yaitu menggunakan teori fungsional kebudayaan Bronislaw Malinowski, yaitu merupakan suatu kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar ataupun yang ditimbulkan oleh kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder para masyarakat pemilik budaya itu. Malinowski berpendapat bahwa unsur kebudayaan pada dasarnya dapat dipandang sebagai hal yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu masyarakat (Ihromi 2006:60).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau jalan yang ditempuh yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang mempunyai langkah-langkah secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014:6) menyatakan bahwa “Metode penelitian yakni cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, serta dikembangkan tentang suatu pengetahuan tertentu supaya dapat digunakan untuk memecahkan, memahami, dan juga mengantisipasi suatu masalah”.

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yakni suatu metode dalam meneliti tentang status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir, 2013:54). Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Barangbang Kecamatan Sosogadong Kabupaten Tapanuli Tengah. Sumber data penelitian yakni segala sesuatu yang bisa memberikan informasi tentang data yang di perlukan. Dengan beberapa instrumen pengumpulan data untuk memperoleh kelengkapan data yaitu menggunakan alat rekam, kamera, pulpen dan buku untuk instrument penelitiannya. Beberapa metode pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua tehnik yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Huberman dan Miles dalam Sugiyono (2015:330), yaitu: (1) *Data Collection* ‘Pengumpulan Data’, yakni suatu pengumpulan data dari metode wawancara dan dokumentasi. (2) *Data Reduction* ‘Reduksi Data’, yakni suatu perangkuman data dengan memilih hal pokok dan fokus pada hal yang penting. (3) *Data Display* ‘Penyajian Data’, yakni mengorganisasikan dan menyusun pola hubungan agar mudah dipahami. Data dapat berbentuk bagan, diagram, tabel, atau uraian singkat. (4) *Conclusion / Verification* ‘Simpulan/ Verifikasi’, yaitu penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Ritual *Mangalap Tondi* Pada Etnik Batak Toba dideskripsikan dalam Proses Pelaksanaan Ritual *Mangalap Tondi*,

Simbol-Simbol Ritual *Mangalap Tondi*, dan Makna Simbol Pada Ritual *Mangalap Tondi*.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Ritual *Mangalap Tondi*

Masyarakat Etnik Batak Toba dalam menjalani kehidupannya tidak selalu dalam keadaan sehat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Etnik Batak Toba ada kalanya mengalami musibah yang mengakibatkan sakit penyakit hingga berujung kematian. Untuk menyembuhkan sakit penyakit yang dialami oleh masyarakat Etnik Batak Toba memiliki berbagai cara dalam penyembuhannya misalnya berobat secara medis ke bidan dan ke dokter, selain itu juga bisa berobat secara tradisional kepada orang pintar yaitu *datu*. Dalam menjalani pengobatan tradisional ini bisa dilakukan dengan cara memakan obat serta melakukan ritual. Salah satu pengobatan tradisional yang dilakukan dengan ritual adalah ritual *mangalap tondi*. Ritual *mangalap tondi* ini dilakukan oleh orang yang memiliki indra ke enam atau *datu*. Ritual *mangalap tondi* ini dilaksanakan dalam dua kondisi yaitu dalam kondisi sudah meninggal dan dalam kondisi sakit.

Adapun proses-proses yang dilakukan dalam ritual *mangalap tondi* adalah: *Manunghun datu* ‘bertanya kepada orang pintar’, *mamulung pulungan* ‘mengumpulkan yang dibidang datu’, *borhat tu inganan hadabuan* ‘berangkat ke tempat kejadian’, *mameakhon paralealean* ‘meletakkan tanda pertemanan’, *manghisik* ‘mengguncang’, *manunghun na di jabu* ‘bertanya kepada yang di rumah’, *manuhat boras* ‘menakar beras’, *mangalompa upa-upa* ‘memasak upa-upa’, dan selanjutnya *mangupa-upa* ‘memberi berkat’. Berikut penjelasan dari setiap proses ritual *mangalap tondi*:

a. *Manunghun Datu*

Dalam ritual *mangalap tondi* ini hal pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah *manunghun*. Hal ini terjadi karena orang biasa yang ingin melakukan ritual *mangalap tondi* ini tidak memiliki indra ke enam sehingga tidak mengetahui di mana posisi keberadaan *tondi* yang ingin dijemput tersebut. Hal ini mengakibatkan orang tua ataupun sanak saudara dari orang yang ingin dijemput *tondinya* pergi kerumah orang pintar untuk bertanya di mana sekarang posisi *tondi* dari keluarga mereka yang sedang sakit tersebut dan apa yang harus mereka lakukan supaya *tondi* yang keluarga mereka tersebut bisa kembali lagi ke tubuhnya dan memperoleh kesembuhan.

Setelah sanak saudara atau keluarga dari yang ingin melakukan ritual *mangalap tondi* itu bertanya kepada *datu*, maka *datu* tersebut akan berdoa dan mencari keberadaan dari *tondi* yang tidak pulang tersebut. Setelah *datu* mengetahui dimana keberadaannya, barulah *datu* itu memberitahukan kepada sanak saudara atau keluarga yang bertanya tersebut dimana sebenarnya keberadaan *tondi* itu. Setelah mengetahui keberadaan *tondi* tersebut, maka sanak saudara atau keluarga tersebut bertanya lagi kepada *datu* apa yang harus mereka lakukan untuk menjemput *tondi* tersebut serta apa yang harus mereka bawa untuk menjemput *tondi* itu. Kemudian *datu* menjelaskan apa saja yang harus mereka lakukan dan apa saja yang harus mereka bawa, yakni mereka harus membawa *paralealean* ‘pertemanan’ (yang bisa berupa: *bunga-bunga na hunsus* ‘bunga-bunga yang wangi’, *harambir poso* ‘kelapa muda’, *sigaret* ‘rokok’, *napuran* ‘sirih’, *bunga banda ulu* ‘bunga yang cantik’ dan *manuk jambe* ‘ayam jantan’), *boras sada/tolu tanghar* ‘beras satu/tiga mug’, *tolor ni manuk sada* ‘satu telur ayam’ *parindahana* ‘tandok’, dan juga *ulos na marrambu* ‘ulos Batak’. Setelah itu *datu* juga akan menjelaskan apa saja

yang harus mereka lakukan selama melaksanakan ritual *mangalap tondi* itu.

b. Mamulung Pulungan

Setelah *datu* memberitahukan apa saja yang harus dibawa pada waktu melakukan ritual *mangalap tondi*, maka sanak saudara atau keluarga yang akan melakukan ritual *mangalap tondi* pergi *mamulung pulungan* ‘mencari bahan-bahan yang diminta datu’ sampai semua *pulungan* ‘bahan-bahan yang diminta datu’ terpenuhi tanpa kurang satupun. Pertama yang harus *dipulung* adalah *paralealean* ‘tanda pertemanan’ yang bisa berupa *bunga-bunga na hunsus* ‘bunga-bunga yang harum’ yaitu terdiri dari tiga buah jenis bunga yakni *bunga banda kaki*, *bunga pansur* dan *bunga cino*. Selain itu *paralealean* juga bisa berupa rokok, sirih, kelapa muda dan lain sebagainya sesuai dengan yang disebutkan oleh *datu*, kemudian yang ke dua yang harus *dipulung* adalah *boras sada/tolu tanghar*, selanjutnya *tolor ni manuk* ‘telur ayam’, kemudian *parindahanan* ‘tandok’ dan selanjutnya *ulos na marrambu* ‘ulos Batak’.

c. Borhat tu Inganan Hadabuan

Dalam proses ini orang yang ingin *mangalap tondi* langsung berangkat ke tempat yang sudah diberitahukan oleh *datu* atau tempat kejadian seseorang mulai mengalami sakit penyakit, dengan jumlah dua atau lebih orang yang berangkat. Mereka berangkat dengan membawa *pulungan* yang sudah disarankan oleh *datu* untuk *dipulung*. Sebelum berangkat ke tempat *mangalap tondi* maka terlebih dahulu orang yang ingin *mangalap tondi* permissi kepada orang yang tinggal di rumah dengan mengucapkan “*laho jolo hami mangalap tondi ni si* (nama orang yang ingin dijemput rohnya)” ‘pergi dulu kami menjemput roh si (nama orang yang ingin dijemput rohnya)’, kemudian orang yang tinggal di dalam

rumah menjawab dengan berkata “*olo*” ‘ia’.

Waktu yang disarankan untuk melakukan ritual *mangalap tondi* ini adalah pada waktu pagi hingga sore hari, tidak disarankan untuk melakukan ritual *mangalap tondi* ini pada waktu malam hari. Sedangkan orang yang akan melakukan ritual *mangalap tondi* ini bisa berangkat dengan menggunakan alat transportasi pribadi baik itu mobil maupun motor dan bisa juga berangkat dengan berjalan kaki tergantung jarak tempat yang akan ditempuh dan kenyamanan orang yang akan melakukan ritual *mangalap tondi*. Namun pada saat ini di Desa Barangbang orang yang berangkat untuk melakukan ritual *mangalap tondi* biasanya berangkat dengan menggunakan sepeda motor, karena dengan sepeda motor akan mempermudah kelangsungan ritual *mangalap tondi*, selain mempermudah ada juga keuntungan lainnya yaitu mempercepat langkah dan juga menghemat waktu.

d. Mameakhon Paralealean

Mameakhon paralealean ‘meletakkan sesajen’ misalnya *bunga-bunga na hunsus* ‘bunga-bunga yang wangi’, *sigaret* ‘rokok’, *harambir poso* ‘kelapa muda’, *manuk jambe* ‘ayam jantan’, dan *napuran* ‘sirih’ sesuai dengan permintaan roh/penghuni yang menawan atau mengikat *tondi* orang yang sakit tersebut yang sudah disampaikan melalui *datu*. *Paralealean bunga-bunga na hunsus* yang harus diletakkan yaitu ada tiga jenis bunga yaitu yang pertama bunga *banda kaki*, *bunga pansur* dan *bunga cino*. Pada waktu ingin meletakkan *paralealean* maka secara langsung akan ada tanda-tanda alam yang terjadi misalnya ada kupu-kupu yang langsung terbang menghinggapi kita seperti sedang menyambut kita, hal inilah yang menjadi tanda-tanda bahwa *tondi* yang ingin kita jemput itu berada disitu. Sehingga orang

yang melakukan ritual *mangalap tondi* akan langsung meletakkan *paralealean* yang dibawa ditempat orang tersebut dihinggapi kupu-kupu itu. Cara untuk meletakkan *paralealean* itu adalah dengan cara meletakkan *bulung motung* atau *daun pisang* sebagai alas dari *paralealean* tersebut langsung di tempat dimana yang *mangalap tondi* tersebut dihinggapi oleh kupu-kupu.

e. *Manghisik*

Manghisik adalah suatu proses mengguncang-guncangkan sesuatu benda dengan cara pelan-pelan. Pada proses ini yang *dihisik* ‘diguncang’ oleh orang yang *mangalap tondi* adalah *boras sada/tolu tanghar* dan juga *sada telor ni manuk* yang dimasukkan ke dalam *parindahanan*. Sebelum *parindahan dihisik*, *parindahan* tersebut terlebih dahulu diletakkan di tempat yang sudah disarankan *datu* yaitu bersebelahan dengan *paralealean*. Kemudian *parindahanan* pada bagian *bibir ni parindahanan* ‘tepi yang paling atas tandok’ harus dilipat, dan lipatnya dimasukkan ke dalam, kemudian orang yang melakukan ritual *mangalap tondi* mengucapkan “*ro hami tu son* (nama orang yang ingin dijemput *tondinya*) *laho mangalap tondimu, dohot ma ho mulak tu inganamu\tu badan mu*” ‘kami datang ke sini Polan untuk menjemput rohmu, ikutlah kau pulang ke tempatmu\ke badan mu’. Setelah itu barulah *parindahanan* itu *dihisik-hisik*.

Cara *manghisik parindahanan* itu adalah dengan cara mengguncang-guncang *parindahanan* dengan pelan sambil mengucapkan “*beta mulak, beta mulak, beta mulak.*” ‘ayo pulang... ayo pulang... ayo pulang’. *Parindahanan* *dihisik* kira-kira hingga berjarak 100 M, setelah itu barulah *parindahanan* yang berisi *boras tolu tangkar* dan *tolor ni manuk* itu *diompa* ‘digendong’ dengan *ulos na marrambu* hingga sampai di depan rumah orang yang dijemput *tondinya*. Cara menggendongnya sama

seperti menggendong bayi. Selama di perjalanan orang yang melakukan ritual *mangalap tondi* tidak boleh melihat ke belakang hingga sampai di rumah. Selama di perjalanan orang yang sedang melakukan ritual *mangalap tondi* itu selalu mengucapkan *beta mulak, beta mulak, beta mulak*, hingga sampai ke depan rumah.

f. *Manunghun na Di Jabu*

Proses ini dilakukan ketika yang *mangalap tondi* sudah berada di depan rumah dan belum masuk ke dalam rumah. Pada proses ini terjadi proses tanya jawab antara orang yang melakukan ritual *mangalap tondi* dan orang yang ada di dalam rumah sesuai dengan arahan *datu* sebelumnya ketika mereka *manunghun datu*. Adapun percakapannya yaitu:

Yang *mangalap tondi*: *Nunga di jabu si Polan* (misalnya

nama orang yang dijemput rohnya)? ‘sudah di rumah si Polan?’

Yang di rumah: *Nunga* ‘sudah’

Setelah orang yang di dalam rumah menjawab bahwa orang yang dijemput itu *tondinya* sudah di rumah, maka orang yang *mangalap tondi* itu langsung masuk ke dalam rumah membawa *parindahanan* yang digendong itu dan meletakkan segenggam beras di atas kepala orang yang sakit tersebut sambil mengucapkan “*sahat ma tondim tu badan mu dah, nunga be hu alap hami tondim malum diahap ho*” ‘sampailah roh mu ke badan mu, karena kami sudah menjemput roh mu sembuhlah perasaan mu’ kemudian yang sakit menjawab “*olo*” ‘ia’. Serta yang *mangalap tondi* mengambil tiga genggam beras lagi kemudian *manabur-naburhon boras* ‘menghambur-hamburkan beras’ tersebut ke dalam rumah.

g. *Manuhat Boras*

Pada proses *manuhat boras* ini beras yang ditakar yaitu beras yang

digendong sewaktu melakukan ritual *mangalap tondi* dengan menggunakan *tanghar* ‘takaran beras yang terbuat dari kaleng susu bekas’. Terdapat dua hasil takaran di dalam melakukan *manuhat boras*, yaitu yang pertama hasil takaran akan kurang dari *tolu tangkar* ‘tiga takar’ *manuhat boras* dan hasil yang kedua adalah hasil takaran akan lebih dari *tolu tangkar* ‘tiga takar’. Bila hasil takarannya kurang dari *tolu tangkar* ini berarti *tondi* yang dijemput itu tidak ikut pulang ke rumah/badannya. Karena itu harus kembali melakukan *mangalap tondi* dengan kembali membawa pulungan sebelumnya, namun harus membawa pulungan tambahan yaitu membawa *bunga banda ulu* serta *bulung motung*, sementara prosesnya sama seperti proses *mangalap tondi* sebelumnya. Tetapi bila hasil takarannya lebih dari *tolu tangkar* ini berarti *tondi* yang dijemput itu sudah ikut pulang ke rumah/badannya.

h. Mangalumpa Upa-Upa

Proses yang ke delapan dalam melakukan ritual *mangalap tondi* adalah *mangalumpa upa-upa* yakni memasak *pulungan* sewaktu *mangalap tondi* menjadi *upa-upa*. Pada proses ini *pulungan* yang dimaksud bukanlah semua pulungan namun hanya beberapa *pulungan* saja. Pulungan yang akan dimasak yaitu beras dan telur saja. Beras yang sudah *disuhat* ‘ditakar’ akan dimasak dengan menggunakan *hudon* ‘periuk’. Proses pemasakannya sama seperti memasak nasi pada umumnya hingga beras yang dimasak itu masak dengan baik dan layak untuk dikonsumsi. Sementara telur yang dipakai untuk *mangalap tondi* juga dimasak dengan cara direbus hingga telur tersebut masak dengan baik dan layak untuk dimakan.

Setelah beras dan telur sudah masak, maka kedua bahan tersebut disajikan di atas piring. Adapun cara penyajiannya yaitu: nasi yang sudah

masak disendok ke dalam piring sampai nasi yang di atas piring tersebut *jurguk* ‘menjulung ke atas’. Sedangkan telur yang sudah direbus dipisahkan dari cangkangnya dan diletakkan di atas nasi yang sudah diatur tadi.

i. Mangupa-upa

Pada proses ini keluarga dari orang yang sakit memberikan *upa-upa* kepada orang yang *dialap tondinya* ‘dijemput rohnya’ dengan tujuan supaya lekas sembuh dari sakitnya. Proses yang dilakukan dalam *mangupa-upa* yaitu keluarga yang sakit menyuguhkan piring yang sudah diisi dengan nasi dan telur kepada yang sakit, kemudian yang sakit menerima *upa-upa* tersebut dengan mengulurkan tangannya juga ke piring. Dengan posisi sama-sama memegang piring sambil mengucapkan “*on ma upa-upamu tanda naung hu alap hami tondim, sai sehat ma ho*” ‘inilah upa-upamu tadanya bahwa kami sudah menjemput roh mu, semoga kamu cepat sehat’. Setelah selesai *mangupa-upa* maka akan diakhiri dengan sama-sama berdoa untuk kesembuhan dari yang sakit tersebut.

Simbol-Simbol Ritual Mangalap Tondi

Dalam ritual *mangalap tondi* terdapat beberapa simbol yang digunakan di dalam menjalankan setiap proses dan juga untuk memperlancar acara ritual tersebut. Berikut terdapat tujuh simbol yang digunakan dalam ritual *mangalap tondi*.

a. Boras

Boras merupakan biji dari tanaman padi yang sudah diolah dengan beberapa tahap hingga sampai pada bentuk beras yang tidak memiliki kulit lagi, sehingga sudah layak untuk dimasak. *Boras* dalam masyarakat desa Barangbang terdiri terdiri dari dua jenis yaitu *boras tabar* ‘beras tawar’ dan *boras sipulut* ‘beras pulut’. *Boras tabar* juga terdiri dari beragam jenis dalam

penamaannya misalnya *sigadu-gadu*, *sipamarenta*, *sitoje*, *sisia-sia*, *sipalembang*, *sipisang* dan lain sebagainya. begitu juga dengan *boras sipulut* terdiri dari beragam jenis dalam penamaannya misalnya *siarang*, dan lain sebagainya. Dalam acara ritual *mangalap tondi boras* yang bisa digunakan adalah *boras tabar* bisa dengan jenis apa saja dengan catatan harus terdiri dari *sada/tolu tanghar* ‘satu/tiga mug’ (satu *tanghar* sama dengan 0,25 Kg) yang ditakar sebelum berangkat *mangalap tondi*.

b. Tolor ni Manuk

Tolor ni manuk dalam masyarakat desa Barangbang dikenal dengan dua jenis yaitu *tolor ni manuk huta* ‘telur ayam kampung’ dan *tolor ni manuk sioto* ‘telur ayam bodoh’. Dalam ritual *mangalap tondi tolor* yang digunakan adalah *tolor ni manuk huta* karena *tolor* ini berasal dari ayam yang bijak mampu mencari makan sendiri dan melindungi anak-anaknya dari serangan musuh, sehingga telur ayam kampunglah yang digunakan dalam setiap ritual adat di desa Barangbang terlebih pada ritual *mangalap tondi*. Selain itu, *tolor ni manuk huta* merupakan *tolor* pertama yang dikenal oleh masyarakat desa Barangbang dari pada *tolor ni manuk sioto*. *Tolor ni manuk huta* ini selalu digunakan pada saat melakukan pengobatan tradisional dan melakukan upacara-upacara adat lainnya, berbeda dengan *tolor ni manuk sioto* yang hanya digunakan sebagai lauk dan sebagai pelengkap makanan saja.

c. Ulos na marrambu

Di dalam masyarakat desa Barangbang terdapat beragam *ulos na marrambu* misalnya *ulos bintang maratur*, *ulos rasi huting*, *ulos mangiring*, *ulos rasi hotang* dan lain sebagainya. Dalam ritual *mangalap tondi* bisa menggunakan *ulos na marrambu* yang mana saja. Walaupun

ulos na marrambu tidak bisa digunakan dengan sembarangan karena memiliki fungsi dan makna tersendiri pada ritual *mangalap tondi* ini tidak ditentukan harus menggunakan *ulos na marrambu* jenis apa karena semuanya bisa digunakan. Namun masyarakat desa Barangbang *ulos na marrambu* yang biasa digunakan adalah *ulos sadum*.

d. Parindahan

Pembuatan *parindahanan* sangat sulit karena harus melalui berbagai tahapan. Berdasarkan hal itu sudah sangat jarang orang membuat *parindahanan*. Di dalam masyarakat desa Barangbang terdapat beragam hasil anyaman dari daun pandan yang menyerupai *parindahanan* seperti *hombal*, *hajut* dan *tandok*, walaupun bentuknya sama namun fungsi dan pemakaiannya berbeda-beda. Sehingga pada ritual *mangalap tondi* ini yang digunakan adalah *parindahanan*. *Parindahan* yang digunakan dalam melakukan ritual *mangalap tondi* adalah *parindahanan* yang masih baru dan blum pernah terpakai sehingga warnanya juga masih putih bersih. Adapun bentuk *parindahanan* adalah terlihat lebih kecil dari pada *tandok* dan *hombal*.

e. Paralealean

Simbol yang ke lima yang digunakan dalam ritual *mangalap tondi* adalah *paralealean* ‘pertemanan.’ Di dalam masyarakat desa Barangbang terdapat beragam *paralealean* yang digunakan oleh masyarakat desa Barangbang, dari beragam *paralealean* ini *datu* hanya akan menyarankan salah satu dari beragam *paralealean* ini. Hal ini terjadi karena dalam setiap acara ritual *mangalap tondi* hanya satu jenis *paralealean* yang diminta oleh roh yang menawan ataupun mengikat *tondi* yang sakit tersebut. Adapun jenis-jenis dari *paralealean* yang biasanya disarankan oleh *datu* diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Napuran*

Dalam masyarakat desa Barangbang *napuran* merupakan makan yang selalu dimakan oleh kalangan wanita yang sudah lanjut usia. *Napuran* biasanya selalu dimakan dengan menggunakan *gambir, hapur, pinang, timbaho* dan *bunga lawang*. Namun dalam ritual *mangalap tondi* ini yang digunakan hanyalah *napurannya* tidak ikut dengan bumbu-bumbunya yang lain. *Napuran* yang dimakan oleh kaum wanita diyakini memiliki manfaat yaitu menambah ketebalan lambung, memanbah ketahanan gigi, menambah serta mengembalikan kekuatan tubuh. Selain itu ada juga yang memakan *napuran* hanya karena coba-coba saja.

2) *Isap/Sigaret*

Dalam masyarakat desa Barangbang *isap/sigaret* merupakan salah satu hasil olahan tembakau yang sering dihisap oleh orang-orang yang suka merokok khususnya para kaum laki-laki. Dalam masyarakat desa Barangbang *isap/sigaret* dikenal dengan beragam jenisnya, mulai dari jenis rokok yang mengandung nikotin yang rendah, sedang hingga yang tinggi. Rokok sudah dikenal dan sudah digunakan mulai dari zaman nenek moyang yang terdahulu, sehingga tidak heran para roh juga menginginkan *isap/sigaret* sebagai *paralealeannya*. Dalam melakukan ritual *mangalap tondi* tidak ditentukan jenis rokok apa yang harus digunakan, sehingga yang mana saja rokoknya bisa digunakan sebagai paralealean.

3) *Harambir poso*

Dalam masyarakat desa Barangbang *harambir poso* merupakan salah satu hasil tanaman kelapa yang diambil lebih awal sebelum benar-benar *matoras* ‘tua’.

Harambir poso digunakan oleh masyarakat desa Barangbang sebagai obat penurun demam dan juga sebagai bahan dalam upacara adat tradisional lainnya termasuk di dalam melakukan ritual *mangalap tondi* ini. Ada kalanya *harambir poso* yang digunakan dalam ritual *mangalap tondi* diharuskan tidak boleh jatuh ke tanah, sehingga *harambir poso* yang akan digunakan harus digendong dari atas supaya tidak jatuh ke tanah. Namun ada juga yang boleh jatuh ke tanah. Hal ini tergantung dari apa yang dikatakan oleh *datu*.

4) *Bunga-Bunga na hunsus*

Dalam masyarakat desa Barangbang *bunga pansur* ‘bunga pacar’ digunakan sebagai bunga hiasan yang ditanam disekitaran rumah, selain itu *bunga pansur* juga digunakan sebagai pewarna kuku. Sedangkan *bunga banda kaki* ‘bunga melati’ di dalam kehidupan masyarakat desa Barangbang juga digunakan sebagai hiasan halaman rumah. Selain sebagai hiasan rumah *bunga pansur* dan *bunga banda kaki* sering digunakan sebagai obat dan sebagai bahan dalam upacara adat tradisional lainnya termasuk di dalam melakukan ritual *mangalap tondi* ini.

5) *Manuk jambe*

Dalam masyarakat desa Barangbang *manuk jambe* digunakan sebagai bahan pangan, selain itu *manuk jambe* sering digunakan sebagai obat dan juga sebagai bahan untuk *mangupa-upa* ‘memberi berkat’. *Manuk jambe* merupakan peliharaan yang selalu digunakan oleh masyarakat desa Barangbang dalam setiap upacara adat serta dalam proses pengobatan tradisional. Khususnya dalam melakukan ritual *mangalap tondi manuk jambe* juga

digunakan sebagai *paralealean* kepada roh yang menawan atau mengikat *tondi* seseorang yang sedang sakit.

6) *Bunga Banda Ulu*

Masyarakat desa Barangbang mengenal dan menanam berbagai bunga-bunga yang dijadikan sebagai hiasan rumah, tumbuhan di taman dan juga sebagai pajangan, misalnya *bunga raya*, *bunga passur*, *bunga jarum-jarum* dan lain sebagainya. Namun pada ritual *mangalap tondi* ini *bunga* juga digunakan sebagai bahan di dalam menjalankan proses ritual. Adapun *bunga* yang digunakan dalam ritual *mangalap tondi* ini yaitu: *bunga banda ulu*.

f. *Bulung Motung*

Masyarakat desa Barangbang mengenal *bulung motung* sebagai tanaman yang daunnya bisa digunakan sebagai pembungkus makanan untuk dijual sama halnya dengan daun pisang. *Bulung-bulung* di desa Barangbang memang banyak yang dijumpai yang bisa digunakan dalam melengkapi keperluan masyarakat, seperti halnya membungkus tape, membungkus ikan asin, pengganti piring, pengganti cangkir dan lain sebagainya. Namun pada ritual *mangalap tondi* ini *bulung* yang digunakan adalah bagian *bulung motung* yang masih muda dengan jumlah satu buah.

g. *Upa-Upa*

Masyarakat desa Barangbang mengenal *upa-upa* dalam melakukan ritual *mangalap tondi* yaitu yang terdiri dari dua bahan yakni nasi putih dan satu telur ayam kampung yang direbus. Nasi putih diletakkan di atas piring hingga piringnya terisi hingga penuh kemudian pada bagian atas nasi diletakkan telur ayam kampung yang sudah direbus dan dipisahkan dari kulitnya.

Fungsi Simbol-Symbol Ritual *Mangalap Tondi*

Dalam ritual *mangalap tondi* terdapat beberapa simbol yang digunakan di dalam menjalankan setiap proses dan juga untuk memperlancar acara ritual tersebut. Setiap simbol dalam ritual *mangalap tondi* memiliki fungsi yang berbeda-beda. Berikut penjelasan dari setiap fungsi simbol-simbol ritual *mangalap tondi*.

a. Fungsi *Boras*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi boras* berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk *manghisik* ‘mengguncang’ dan memanggil *tondi* yang tinggal di tempat tersebut supaya *tondinya* mau ikut pulang ke rumah atau ke badannya. Ada keyakinan bahwa *tondi* dari orang yang sakit tersebut sudah tertawan sehingga dengan adanya guncangan yang dilakukan pada *boras* memiliki fungsi yaitu supaya *tondi* tersebut ingat untuk kembali pulang ke badannya/rumahnya. Selain itu *boras* juga berfungsi sebagai bahan untuk melakukan proses *mangupa-upa*, namun *boras* tersebut harus dimasak terlebih dahulu kemudian disajikan di piring. Ada juga keyakinan bahwa *tondi* orang yang sakit tersebut sudah terlena sehingga melalui *boras* yang dimasak sebagai *upa-upa* memiliki fungsi untuk menguatkan hati *tondi* tersebut supaya tidak pergi lagi dari badannya namun tetap menetap di badannya untuk selamanya.

b. Fungsi *Tolor*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi tolor* berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk *manghisik* ‘mengguncang’ dan memanggil *tondi* yang tinggal di tempat tersebut supaya *tondinya* mau ikut pulang ke rumah atau ke badannya. *Tolor* dalam melakukan proses ritual *mangalap tondi* dimasukkan bersamaan dengan *boras sada/tolu tanghar* ke dalam *parindahan*.

Selain itu *tolor* juga berfungsi sebagai bahan untuk melakukan proses *mangupa-upa*, namun *tolor* tersebut harus terlebih dahulu direbus dan dilepaskan kulitnya kemudian disajikan di atas nasi yang sudah dihidangkan di piring. Sama seperti halnya *boras tolor* juga memiliki fungsi untuk mengguncang *tondi* yang terlena di suatu tempat supaya bangun dan menuju kehidupan yang baru.

c. Fungsi Ulos *na marrambu*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi ulos na marrambu* berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk *mangompa* ‘menggendong’ *parindahanan* yang berisi beras dan telur, serta membawa *tondi* yang tinggal di tempat tersebut supaya ikut pulang ke rumah atau badan. Selain itu *ulos na marrambu* juga memiliki fungsi untuk mengikat *tondi* supaya tidak terlepas lagi dan tidak kembali lagi ketempat melakukan ritual *mangalap tondi* tersebut. Ulos *na marrambu* dalam melakukan proses ritual *mangalap tondi* diikatkan ke badan orang yang melakukan ritual *mangalap tondi* sama seperti menggendong bayi dengan posisi *parindahanan* sudah *dilompit* ‘dilipat’.

d. Fungsi *Parindahanan*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi parindahanan* berfungsi sebagai tempat meletakkan *boras tolu tanghar* dan *tolor*, supaya *boras sada/tolu tanghar* tidak bertumpahan dan *tolor* tersebut tidak terjatuh ketika *dihisik*. *Parindahanan* yang berisi beras dan telur selalu *dihisik* dan kemudian *parindahanan* tersebut digendong supaya *tondi* yang tinggal di tempat tersebut ikut pulang ke rumah atau badan. Diyakini setelah *tondi* itu dipanggil dan masuk ke dalam *parindahanan* maka *parindahanan* itu digendong erat supaya tidak kembali lagi ke tempat tersebut.

e. Fungsi *Paralealean*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi paralealean* berfungsi sebagai bahan tebusan yang diminta oleh penunggu tempat tersebut (tempat melaksanakan ritual *mangalap tondi*) sesuai arahan *datu*. *Paralealean* yang diminta oleh penunggunya ini beragam jenisnya, tergantung dari permintaan penunggu tersebut melalui *datu*, sehingga permintaan tersebut harus dituruti supaya *tondi* yang dijemput mau pulang dan diizinkan pulang oleh penunggunya. Kalau *paralealean* yang disebutkan *datu* tidak dibawa maka besar kemungkinannya *tondi* yang dijemput tidak mau pulang dan tidak diizinkan pulang oleh penunggunya. Berikut masing-masing fungsi dari setiap *paralealean* yang digunakan dalam ritual *mangalap tondi*:

1) *Napuran*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi napuran* berfungsi sebagai bahan tebusan dan sebagai tanda pembujuk kepada roh yang menginginkan *napuran* sehingga meminta *napuran* sebagai tebusan atau pengganti terhadap *tondi* yang tidak kembali ke tubuhnya tersebut. *Napuran* juga merupakan sebagai sogokan kepada roh yang sedang menawan *tondi* dari orang yang sakit tersebut. *Napuran* diberikan karena roh yang menawan *tondi* orang yang sakit tersebut diyakini adalah roh perempuan yang suka memakan *napuran*. Dengan diberikannya *napuran* kepada roh penunggu tempat tersebut (tempat melaksanakan ritual *mangalap tondi*) sesuai arahan *datu* maka *tondi* yang dijemput tersebut diyakini akan ikut pulang ke rumah/ke badannya.

2) *Isap/Sigaret*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi isap/sigaret* berfungsi sebagai bahan tebusan dan

sebagai tanda pembujuk kepada roh yang menginginkan *isap/sigaret* sehingga meminta *isap/sigaret* sebagai tebusan atau pengganti terhadap *tondi* yang belum kembali ke tubuhnya tersebut. *Isap/sigaret* juga merupakan sebagai sogokan kepada roh yang sedang menawan *tondi* dari orang yang sakit tersebut. *Isap/sigaret* diberikan karena roh yang menawan *tondi* orang yang sakit tersebut diyakinin adalah roh laki-laki yang suka menghisap *isap/sigaret*. Dengan diberikannya *isap/sigaret* kepada roh penunggu tempat tersebut (tempat melaksanakan ritual *mangalap tondi*) sesuai arahan *datu* maka *tondi* yang dijemput tersebut diyakinin akan ikut pulang ke rumah/ke badannya.

3) *Harambir poso*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi harambir poso* berfungsi sebagai bahan tebusan dan sebagai tanda pembujuk kepada roh yang menginginkan *harambir poso* sehingga meminta *harambir poso* sebagai tebusan atau pengganti terhadap *tondi* yang belum kembali ke tubuhnya tersebut. Dengan diberikannya *harambir poso* kepada roh penunggu tempat tersebut (tempat melaksanakan ritual *mangalap tondi*) sesuai arahan *datu* maka *tondi* yang dijemput tersebut diyakini akan ikut pulang ke rumah/ke badannya.

4) *Bunga-bunga na hunsus*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi bunga-bunga na hunsus* berfungsi sebagai bahan tebusan dan sebagai tanda pembujuk kepada roh yang menginginkan *bunga-bunga na hunsus* sehingga meminta *bunga-bunga na hunsus* sebagai tebusan atau pengganti terhadap *tondi* yang belum kembali ke tubuhnya tersebut. *Bunga bunga*

na hunsus juga merupakan sebagai sogokan kepada roh yang sedang menawan *tondi* dari orang yang sakit tersebut. Dengan diberikannya *bunga-bunga na hunsus* kepada roh penunggu tempat tersebut (tempat melaksanakan ritual *mangalap tondi*) sesuai arahan *datu* maka *tondi* yang dijemput tersebut diharapkan ikut pulang ke rumah/ke badannya.

5) *Manuk jambe*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi manuk jambe* berfungsi sebagai pengganti *tondi* yang ditawan oleh roh tersebut, karena *manuk jambe* juga memiliki nyawa dan kehidupan sehingga roh yang ada di tempat tersebut meminta *manuk jambe* sebagai penggantinya. *Manuk jambe* juga sebagai bahan tebusan dan sebagai tanda pembujuk kepada roh yang menginginkan *manuk jambe* sehingga meminta *manuk jambe* sebagai tebusan atau pengganti terhadap *tondi* yang belum kembali ke tubuhnya tersebut. Dengan diberikannya *manuk jambe* kepada roh penunggu tempat tersebut (tempat melaksanakan ritual *mangalap tondi*) sesuai arahan *datu* maka *tondi* yang dijemput tersebut diyakini akan ikut pulang ke rumah/ke badannya.

6) *Fungsi Bunga Banda Ulu*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi bunga banda ulu* berfungsi sebagai *paralealean* pengganti pada saat melakukan *mangalap tondi* untuk yang ke dua kalinya, karena pada saat *mangalap tondi* yang pertama tondinya tidak mau pulang. Bunga *banda ulu* menggantikan bahan tebusan sebelumnya yang diminta oleh penunggu tempat tersebut (tempat melaksanakan ritual *mangalap tondi*) sesuai arahan *datu*. Kalau bunga *banda ulu* tidak dibawa sesuai dengan

arahan *datu* maka besar *tondi* yang dijemput diyakini tidak mau pulang dan tidak diizinkan pulang oleh penunggunya. Sehingga harus melakukan ritual *mangalap tondi* untuk yang ke tiga kalinya.

f. Fungsi *Bulung Motung*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi bulung motung* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan *paralealean* yang dibawa sewaktu melakukan ritual *mangalap tondi*. *Bulung motung* juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh yang meminta *paralealean* tersebut supaya waktu memberikan *paralealean* terkesan *toman* 'sopan'.

g. Fungsi *Upa-Upa*

Pada saat melakukan ritual *mangalap tondi upa-upa* berfungsi sebagai pemanjatan doa-doa dan segala yang diharapkan terkait dengan orang yang sedang mengalami sakit penyakit tersebut. *Upa-upa* juga berfungsi sebagai peneguhan dan penguat jiwa dan raga orang yang sedang dalam keadaan sakit tersebut. Melalui *upa-upa* ini diyakini dapat menetapkan hati orang yang sakit tersebut.

Makna Simbol Pada Ritual *Mangalap Tondi*

Dalam ritual *mangalap tondi* terdapat beberapa simbol yang digunakan di dalam menjalankan setiap proses dan juga untuk memperlancar acara ritual tersebut. Berikut beberapa simbol yang terdapat pada ritual *mangalap tondi* beserta dengan maknanya:

a. Makna *Boras*

Adapun makna *boras* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol untuk menguatkan roh atau jiwa seseorang yang sedang mengalami sakit penyakit supaya segera memperoleh kesembuhan dan jiwanya semakin kuat

serta tidak mudah mengalami sakit penyakit lagi. Sama seperti beras yang memiliki fisik yang keras dan tidak mudah rapuh. *Boras* juga memiliki makna sebagai simbol peneguhan *tondi* seseorang yang *dialap tondinya*. Selain itu *boras* memiliki makna sebagai sumber kelanjutan hidup yaitu *boras* dimasak untuk dijadikan penambah asupan gizi dan sumber kesehatan supaya bisa tetap hidup dan menjalani hari-harinya.

b. Makna *Tolor*

Adapun makna *tolor* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol dalam menjaga serta melindungi roh atau jiwa seseorang supaya dijauhkan dari sakit penyakit. Seperti halnya putih telur yang selalu melindungi kuning telur hingga menetas dan memperoleh kehidupan baru. Di samping putih telur yang bermakna melindungi, kuning telur juga memiliki makna yaitu sebagai sebuah kehidupan yang akan berlanjut pada kehidupan yang baru. Melalui simbol *tolor* ini seseorang yang *dialap tondinya* diharapkan selalu terjaga dan terlindungi dan memperoleh kehidupan yang baru yang jauh dari segala sakit penyakit.

c. Makna *Ulos na marrambu*

Adapun makna *ulos na marrambu* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai pengikat supaya *tondi* yang dijemput tersebut tidak lepas lagi dari gendongan/pelukan orang yang melakukan ritual *mangalap tondi* sehingga *tondi* tersebut bisa dibawa pulang ke rumah atau kembali ke badannya. Dengan menggendong *parindahanan* dengan menggunakan *ulos na marrambu* ini memiliki makna bahwa *tondi* tersebut digendong dengan penuh kasih sayang, kasih, dan *tondi* tersebutpun bisa pulang bersama dengan keluarganya, sehingga *tondi* tersebut mau pulang dengan digendong

menggunakan *ulos na marrambu* ke rumah/ke badannya.

d. Makna *Parindahan*

Adapun makna *parindahan* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai tempat singgah yang aman untuk *tondi* yang dijemput dalam jangka sementara waktu sebelum sampai ke rumah atau ke badan orang yang sedang sakit tersebut. *Parindahan* memiliki celah untuk angin masuk dan juga terbuat dari daun pandan sehingga ketika *tondi* berada di dalamnya akan merasakan nyaman dan aman hingga sampai ke rumah. *Parindahan* memiliki warna yang putih dan cerah yang memiliki makna bahwa setelah dilakukannya ritual *mangalap tondi* ini maka orang yang sakit tersebut diharapkan memiliki kehidupan yang lebih cerah/baik kedepannya. Sedangkan pada bagian atas *parindahan* berbentuk gerigih yang menjadi pengikat/pengunci dari *parindahan* supaya *parindahan* selalu utuh dan tidak terlepas memiliki makna yaitu bahwa orang yang sakit tersebut *tondinya* tidak akan pernah pergi lagi dari badannya.

e. Makna *Paralealean*

Adapun makna dari *paralealean* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol tebusan serta perjanjian untuk meminta *tondi* orang yang sakit tersebut supaya dikembalikan dan diizinkan untuk pulang ke rumah atau ke badannya. Bila *paralealean* yang diminta oleh roh yang ada di tempat tersebut bisa diberikan maka *tondi* yang disandra atau ditawan tersebut akan dibebaskan dan dikembalikan, begitu juga dengan sebaliknya bila tidak bisa diberikan maka *tondi* yang ditawan tidak akan dikembalikan. Berikut makna dari setiap simbol *paralealean* yang digunakan dalam ritual *mangalap tondi*:

1) *Napuran*

Adapun makna *napuran* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol permintaan tolong kepada roh yang mengikat *tondi* orang yang sakit tersebut. *Napuran* juga sebagai tebusan serta perjanjian untuk meminta *tondi* orang yang sakit tersebut supaya dikembalikan dan diizinkan untuk pulang ke rumah atau ke badannya. Selain itu *napuran* memiliki makna sebagai alat komunikasi dan sarana pembuka pembicaraan sekaligus sebagai penghormatan kepada roh yang ada di tempat itu. Bukan hanya itu *napuran* masih memiliki makna yaitu sebagai lambang untuk menyatakan maksud dan tujuannya untuk datang ke tempat tersebut yakni ingin menjemput *tondi* dari orang yang sedang sakit tersebut.

2) *Isap/Sigaret*

Adapun makna *isap/sigaret* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol permintaan tolong kepada roh yang mengikat *tondi* orang yang sakit tersebut. *Isap/sigaret* juga sebagai tebusan serta perjanjian untuk meminta *tondi* orang yang sakit tersebut supaya dikembalikan dan diizinkan untuk pulang ke rumah atau ke badannya. Selain itu *isap/sigaret* memiliki makna sebagai alat komunikasi dan sarana pembuka pembicaraan sekaligus sebagai penghormatan kepada roh yang ada di tempat itu. Bukan hanya itu *isap/sigaret* masih memiliki makna yaitu sebagai lambang untuk menyatakan maksud dan tujuannya untuk datang ke tempat tersebut yakni ingin menjemput *tondi* dari orang yang sedang sakit tersebut.

3) *Harambir Poso*

Adapun makna *harambir poso* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol permintaan tolong kepada roh yang mengikat *tondi*

orang yang sakit tersebut. *Harambir poso* juga sebagai tebusan serta perjanjian untuk meminta *tondi* orang yang sakit tersebut supaya dikembalikan dan diizinkan untuk pulang ke rumah atau ke badannya. *Harambir poso* memiliki makna selain yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu bahwa *harambir poso* bermakna sebagai pembujuk roh yang menawan *tondi* orang yang sakit tersebut karena *harambir poso* rasanya enak/nikmat dan bisa menghilangkan dahaga sehingga roh yang menawan *tondi* itu membuka hatinya untuk melepaskan *tondi* yang dia tawan.

4) *Bunga-Bunga na Hunsus*

Bunga-bunga na hunsus memiliki aroma yang harum sehingga memiliki makna sebagai penghormatan. Selain harum *bunga-bunga na hunsus* memiliki bentuk yang cantik sehingga *paralealean* yang satu ini bermakna sebagai pembujuk roh supaya berbaik hati karena pada dasarnya roh diyakini seperti manusia yang suka disanjung. Selain itu makna *bunga-bunga na hunsus* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol permintaan tolong kepada roh yang mengikat *tondi* orang yang sakit tersebut. *Bunga-bunga na hunsus* juga sebagai tebusan serta perjanjian untuk meminta *tondi* orang yang sakit tersebut supaya dikembalikan dan diizinkan untuk pulang ke rumah atau ke badannya.

5) *Manuk Jambe*

Manuk jambe memiliki nyawa dan kehidupan sehingga pada ritual *mangalap tondi* ini *manuk jambe* bermakna sebagai nyawa pengganti *tondi* yang ditawan. *Manuk jambe* juga memiliki darah yang disukai oleh roh sehingga roh yang menawan *tondi* tersebut semakin tertarik dengan

paralealean manuk jambe ini. Selain itu makna *manuk jambe* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol permintaan tolong kepada roh yang mengikat *tondi* orang yang sakit tersebut. *manuk jambe* juga sebagai tebusan serta perjanjian untuk meminta *tondi* orang yang sakit tersebut supaya dikembalikan dan diizinkan untuk pulang ke rumah atau ke badannya.

6) *Bunga Banda Ulu*

Adapun makna bunga *banda ulu* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol persembahan yang lebih baik, lebih cantik dan lebih bagus dari pada persembahan yang dibawa sewaktu melakukan *mangalap tondi* sebelumnya yang diberikan kepada roh yang mengikat atau menawan *tondi* orang yang sakit tersebut. Seperti keindahan bunga *banda ulu* itu sendiri cantik dan menawan yang diberikan sebagai ganti dari *tondi* yang diikat atau ditawan tersebut.

f. *Makna Bulung Motung*

Bulung motung memiliki sifat elastis tidak mudah rapuh serta memiliki getah yang banyak namun tidak gatal. Adapun makna *bulung motung* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai simbol penghormatan kepada roh yang meminta *paralealean* yaitu dengan memberikan yang diminta oleh roh tersebut dengan beralaskan *bulung motung* sebagai piringnya. Hal ini dikatakan sebagai penghormatan karena pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat desa Barangbang menggunakan *bulung motung* sebagai alas makanan menggantikan piring. Hal ini terjadi karena pada masa itu belum ada piring, sehingga roh-roh yang meminta sesajen dianggap akan dihormati. Selain itu *bulung motung* memiliki makna sebagai penambah kenikmatan ketika makan dari atas *bulung motung* tersebut.

g. Makna Upa-Upa

Adapun makna *upa-upa* dalam ritual *mangalap tondi* yaitu sebagai tanda pembujuk *tondi* supaya tidak mudah pergi dari badannya. Sedangkan nasi yang menjadi bagian dari *upa-upa* memiliki makna sebagai tanda untuk melanjutkan hidup yang baru dan *tondi* yang ada di dalam badannya semakin kuat dari sebelumnya. Sedangkan telur yang menjadi bagian dari *upa-upa* yang berada di atas nasi memiliki makna yaitu sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh yaitu *tondi* dengan badannya yang selalu menyatu tidak terpisahkan serta kehidupannya selalu terlindungi. Diharapkan melalui diberikannya *upa-upa* tersebut maka orang yang sakit tersebut akan memperoleh kehidupan yang baru yaitu lebih kuat dalam menjalani hidup dan selalu terlindungi dijauhkan dari segala macam sakit penyakit.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Mangalap tondi* dilakukan oleh dua atau tiga orang yang terlebih dahulu bertanya kepada *datu* 'orang pintar'. Pada saat ini di Desa Barangbang, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah, ritual *mangalap tondi* sudah mulai jarang dilakukan hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang semakin maju serta masuknya agama.

Dalam melakukan ritual *mangalap tondi* terdapat sembilan proses tahapan yang dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) *manunghun datu*, (2) *mamulung pulungan*, (3) *borhat hu inganan hadabuan*, (4) *mameakhon paralealean*, (5) *manghisik*, (6) *manunghun na di jabu*, (7) *manuhat boras*, (8) *mangalompupa-upa*, dan (9) *mangupa-upa*.

Terdapat tujuh simbol yang digunakan dalam melakukan ritual *mangalap* yaitu sebagai berikut: (1) *boras*, (2) *tolor ni manuk*, (3) *ulos na*

marrambu, (4) *parindahanan*, (5) *paralealean* yang terdiri dari enam simbol yaitu: (a) *napuran*, (b) *isap/sigaret*, (c) *harambir poso*, (d) *bunga-bunga na hunsus*, (e) *manuk jambe*, (f) *bunga banda ulu*, (6) *bulung motung*, dan (7) *upa-upa*.

Dalam melakukan ritual *mangalap tondi* terdapat sembilan fungsi dari simbol yang digunakan yaitu sebagai berikut: (1) *manghisik* 'mengguncang' (2) *mangupa-upa* 'memberi berkat', (3) memanggil *tondi*, (4) *mangompa* 'menggendong' *tondi*, (5) tempat meletakkan *paralealean*, (6) tebusan *tondi*, (7) penghormatan (8) Pemanjatan doa-doa dan (9) peneguhan.

Terdapat dua puluh tiga makna dari simbol yang digunakan dalam melakukan ritual *mangalap* yaitu sebagai berikut: (1) menguatkan roh atau jiwa seseorang yang sedang mengalami sakit penyakit, (2) peneguhan *tondi* seseorang yang *dialap tondinya*, (3) sumber kelanjutan hidup, (4) menjaga serta melindungi, (5) kehidupan yang akan berlanjut pada kehidupan yang baru, (6) pengikat *tondi*, (7) tempat singgah yang nyaman, (8) memiliki kehidupan yang lebih cerah/baik, (9) *tondi* tidak akan pernah pergi lagi dari badannya, (10) tebusan serta perjanjian, (11) permintaan tolong, (12) alat komunikasi dan sarana pembuka pembicaraan, (13) menyatakan maksud dan tujuannya, (14) pembujuk roh yang menawan *tondi* orang yang sakit, (15) penghormatan kepada roh, (16) pembujuk roh, (17) tebusan serta perjanjian, (18) nyawa pengganti *tondi* yang ditawan, (19) persembahan yang lebih baik, lebih cantik dan lebih bagus, (20) penambah kenikmatan, (21) melanjutkan hidup yang baru, (22) kesatuan yang bulat dan utuh, dan (23) pengharapan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS

- Pelangi Aksara
- Dewi, Salamiah Sari. 2018 “*Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi pada Etnis Mandailing*”. Medan: Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Ihromi. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution, Rofina. 2016 “*Makna Simbolik Tradisi Upah- Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru*”. Riau : Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Pardede, Dani. 2015 “*Studi Deskriptif Manghirap Tondi Di Desa Lintong Nihuta Kecamatan Tampahan Dalam Masyarakat Batak Toba Oleh Ibu Rotua Pardede: Kajian Terhadap Tekstual Dan Musikal*”. Medan : Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Rakhmat Jalaluddin.1994. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Karya, Bandung.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: The University Of Chicago Press
- Silalahi, Marina, et al. 2013. *Pengetahuan Lokal Dan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Pada Kelompok Sub Etnis Batak Karo Di Sumatera Utara*.
- Simanullang, Roster. 2020. *Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen* (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral). Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.
- Sitanggang, Renova dkk. 2020 “*Tradisi Mameakhon Sipanganon dalam Etnis Batak Toba di Desa Rianiate Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir*”. Medan: Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung.